

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Era Globalisasi dan modernisasi membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia, satu sisi perkembangan ini memberi manfaat dalam membantu dan mempermudah aktivitas manusia, tetapi di sisi lain menimbulkan permasalahan baru seperti dehumanisasi masyarakat modern, merenggangnya ikatan-ikatan sosial dan lain-lain. Peradaban modern telah menelantarkan serta mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang esensial, sehingga manusia modern teralienasi dari eksistensinya (dirinya, lingkungan sosial dan Tuhannya) lalu mengalami kecemasan, stress, kegersangan ruhani, kegundahan hati serta ketidakbermaknaan hidup. Fenomena demikian menunjukkan bahwa manusia modern telah ditimpa kekeringan dan kehampaan Spiritualitas.

Dalam kondisi ini, manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidak-seimbangan antara kemampuan iptek yang menghasilkan kebudayaan materi semata dengan kekosongan jiwa/rohani, kegoncangan batin yang melanda kemudian akan mempengaruhi kehidupan psikologis manusia. Pada kondisi ini manusia akan mencari penentram batin antara lain, agama.

Hal ini pula yang menyebabkan munculnya ramalan futurolog bahwa di era globalisasi agama akan mempengaruhi jiwa manusia, sebagaimana yang

diungkapkan oleh John Naisbit dan Patricia Aburdene, bahwa menjelang fajar millennium ketiga tidak dapat diragukan lagi terdapat tanda-tanda kebangkitan agama. Pernyataan ini dikaitkan dengan adanya indikasi meningkatnya spiritualisme, terutama dikalangan masyarakat Amerika. Sebagian dari masyarakat Amerika tersebut mulai percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif.¹

Sementara itu, para ahli Psikiatri juga mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan rohani maupun kebutuhan sosial. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya.

Kehidupan modern yang materialistis dan hedonis ternyata hanya menekankan aspek-aspek lahiriyah dan kebendaan semata, yang mengakibatkan kehidupan manusia modern mengalami kegersangan dan kekeringan spiritual, dekadensi moral serta stress menjadi fenomena yang biasa/lumrah; karena memang lahir di atas fondasi sekularisme dan liberalisme. Pada titik jenuh, manusia akan kembali mencari kesegaran rohani untuk memenuhi dahaga spritualnya dan yang menarik bagi mereka adalah kehidupan yang memberikan ketentraman hati dan kebahagiaan rohani, oleh karena itu banyak diantara mereka yang melirik ke dunia mistisisme dan Tasawuf.

¹ Achmad Zuhdi, *Qiyamul Lail: Meneladani Zikir Malam Rasulullah Saw*, (Surabaya: Diantama, 2006), h. 1-2.

Seorang filosof dan ahli ilmu jiwa Amerika mengemukakan tentang pentingnya terapi keagamaan atau keimanan. Ia mengatakan bahwa tidak diragukan lagi terapi terbaik adalah keimanan kepada Tuhan, sebab individu yang benar-benar religiuslah yang akan selalu siap menghadapi malapetaka yang akan terjadi. Sedangkan Karl Gustaf Jung, tokoh psikologi analisa sebagaimana dikutip Amir An najar menyatakan bahwa gangguan psikis pada dasarnya disebabkan/bersumber dari masalah religius, hal ini juga dapat dilihat dari ungkapan psikoneorosis harus dipahami sebagai penderitaan yang belum menemukan artinya, penyebab dari penderitaan ini adalah stagnasi penghentian spiritual.²

Menyadari kondisi masyarakat modern yang demikian, pada abad ke-XX ini, terutama sejak beberapa dekade terakhir ini, muncul suatu gerakan yang mencoba menggugat dan mengkritik teori-teori modernisme. Kritik terhadap modernisme dan usaha pencarian ini sering disebut dengan masa pasca-modernisme (*Postmodernisme*). Pada masa ini seperti yang dikatakan Jurgen Hebermes –sorang filosof dan Sosiolog Jerman – tidak hanya ditandai dengan kehidupan yang semakin materialistik dan hedonistik, tetapi juga telah mengakibatkan terjadinya intrusi massif dan krisis yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagian manusia pada masa ini mencoba untuk keluar dari lingkaran krisis tersebut dengan kembali pada hikmah spiritual yang

² Amir An Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, diterjemahkan oleh Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001) h. 281.

terdapat dalam semua agama otentik.³ Memahami agama secara benar akan membuahakan perbaikan dan terapi bagi jiwa manusia, sebab kegalauan dan konflik batin yang terjadi dalam jiwa yang galau hanyalah karena ia tidak memahami hakikat agama yang sebenarnya.

Berbicara masalah solusi, di Barat telah muncul kesadaran pada beberapa pemikir modern, mereka berusaha memecahkan persoalan peradaban modern dengan merumuskan model atau filsafat baru tentang eksistensi manusia, dimana akar-akar, mitos-mitos dan simbol-simbol tradisional kembali dicari dan ingin ditumbuhkan kembali. Kelompok ini menamakan gerakannya dengan apa yang disebut sebagai *perennialisme* atau *tradisionalisme*. *Perennialisme* adalah suatu gerakan yang ingin mengembalikan bibit yang asal, cahaya yang asal, ataupun prinsip-prinsip yang asal, yang sekarang hilang dari tradisi pemikiran manusia modern. Diantara tokoh pemikir tersebut Louis Massignon, Rene Guenon, Titus Burckhart, Fritjof Schoun.

Sementara di kalangan Modernis Islam, gerakan pembaharuan dan pemikiran dalam Islam sejak fase 60-an hingga dewasa ini mencoba bersikap lebih kritis terhadap ide-ide modernisasi sebelumnya dan mencari alternatif non Barat. Kelompok Hasan al Banna (m.1949), Abul A'la Al Maududi (m.1979), Sayyid Kuthub (m.1965) dan pemuka-pemuka al Ikhwan (fundamentalis) menghendaki agar semua persoalan kemodernan selalu dikembalikan kepada

³ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam Sayyid Hossein Nasr"*, (Surabaya: PSAPM, 2003) h. 4.

acuan Alquran, sunnah dan kehidupan para sahabat dalam pengertian tekstual. Fazlurrahman (m.1989) dengan NeoSufismenya, Muhammad Arkoun (l.1929) dan Ismail Raji al Faruqi (m.1986) disebut kelompok neo-modernis, bagi mereka Islam adalah Alquran dan sunnah yang mesti ditangkap pesan-pesan moralnya.⁴

Dalam hubungan persoalan di atas lahir pula seorang pemikir besar kontemporer di Iran (kemudian sejak awal tahun 1979 hijrah ke Amerika Serikat), Sayyed Hossein Nasr. Ia seorang profesor dalam bidang filsafat, sains, dan ahli ilmu-ilmu keislaman dari The George Washington University, AS, yang mengembangkan gagasan pembaharuannya yang disebut dengan Tradisionalisme Islam (TI atau “Tradisional Islam”/ *Perennialisme*). Nasr yang sangat keras mengkritik Barat mengemukakan bahwa krisis peradaban Barat modern bersumber dari penolakan (*negation*) terhadap hakikat manusia dan penyingkiran akan kebutuhan spiritual secara gradual dari kehidupan mereka. Tradisional Islam (TI) menurut Nasr bertujuan untuk mengembalikan kesadaran manusia pada fitrahnya, pada dirinya yang asli dan hakiki.⁵

Krisis atau nestapa manusia dan peradaban Barat modern yang menderita kekosongan spiritual tersebut didekati oleh beliau dari sudut perkembangan rohaniah, yaitu Sufisme atau Tasawuf. Tasawuf menurut Nasr⁶ bukan saja berkedudukan sebagai pengimbang sekularisme, rasionalisme dan empirisme,

⁴ *Ibid*, h. 5.

⁵ *Ibid*, h. 6-7.

⁶ *Ibid*, h.7.

bukan pula sekedar sebagai pengimbang materialisme dengan spiritualisme, tetapi lebih dari itu jiwa (spirit) dan inti ajaran tasawuf diletakkan sebagai aksis atau pusat semua aspek kehidupan manusia, baik dalam tataran pemikiran maupun dalam tataran praktis kehidupan manusia. Jika ada yang berpendapat bahwa krisis manusia modern yang memerlukan solusi seperti dikemukakan oleh Nasr hanya terjadi dan diperlukan oleh Barat, menurut pengamatan penulis, di Timurpun sama halnya di Barat namun skalanya memang tidak separah di Barat.

Sebagaimana Nasr, para ulama tasawuf/Sufi terdahulu juga sudah mengemukakan dan menekankan dengan keahlian ilmu dan metode-metode mereka bertujuan untuk mengembalikan kesadaran manusia pada fitrahnya, pada dirinya yang asli dan hakiki. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk semestinya ia sadar akan kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Namun dalam perjalanan sejarah, manusia mengalami proses yang menjauhkan dirinya dari fitrah tersebut, baik dalam skala besar/global (akibat sekularisme) maupun secara individual/pribadi yang tidak menyadari perlunya kembali mengkaji salah satu bagian dari tiga pilar ilmu agama Islam (tauhid, fiqh, tasawuf/akhlak) dan sering terlupakan, yakni ilmu tasawuf dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk Allah paling sempurna yang kesempurnaannya membuat dia berbeda dengan makhluk lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, jin, setan dan lain-lain. Dalam wacana tasawuf, kesempurnaan manusia tersebut disebabkan dia diberi Allah dua aspek, yakni

aspek jasmani (fisik/badan) dan ruhani (pshikis/mental/spirit). Di antara dua aspek ini yang paling signifikan dan sangat menentukan jati-diri/nilai seorang manusia adalah aspek ruhaninya, karena sesungguhnya hakikat dan esensi manusia terletak pada aspek ruhaninya. Hal-hal yang berhubungan dengan muatan-muatan kejiwaan dan kebutuhan-kebutuhan esensialnya sering disebut sebagai wacana spiritualitas.⁷Oleh karena itu, masalah fenomena kegersangan jiwa, kegelisahan hati (galau) dan ketidakbahagiaan hidup disebut sebagai pertanda “kekeringan Spiritualitas”.

Berbicara masalah Tasawuf disamping kedudukannya diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam, di era modern ini ia juga ditempatkan sebagai cara pandang yang rasional sesuai dengan nalar normatif dan nalar humanis – sosiologis. Kepekaan sosial, lingkungan (alam) dan berbagai bidang kehidupan lainnya adalah bagian yang menjadi ukuran bahwa tasawuf di era modern ini tidak sekedar pemenuhan spiritual, akan tetapi lebih dari itu yaitu mampu membuahkan hasil bagi segala kebutuhan yang ada di bumi ini.

Tasawuf bukan barang mati. Sebab tasawuf itu merupakan produk sejarah yang seharusnya dikondisikan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Penghayatan tasawuf bukan hanya untuk sendiri, tetapi ia adalah alternatif yang mempertemukan jurang kesenjangan antara dimensi Ilahiyah

⁷ M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 9.

dengan dimensi duniawi. Ada atau mungkin banyak orang yang kurang memahami bahwa antara kesalehan individu harus ada keseimbangan dengan kesalehan sosial. Meskipun pada dasarnya tasawuf memang bukan untuk pemenuhan kepuasan spiritual pribadi semata, namun dalam perjalanan panjang proses menjadi sufi (menapaki *maqam* demi *maqam*) seseorang harus menggembleng dan memperbaiki dirinya dulu dengan *mujahadah* dan *riyadlah* (sejalan antara teori dan praktek) baru terjun ke kancah sosial memberikan pencerahan kepada orang lain/masyarakat.

Tasawuf atau Sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar.⁸ Maka tasawuf di era modern ini sangat relevan dan diperlukan guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya/dimensi ilahiyahnya, dan tentunya juga untuk orang-orang yang semula hidup glamor (terlalu cinta dunia) menjadi orang yang zuhud (punya materi tetapi tidak dikuasai/diperbudak oleh materi). Hidup di dunia tapi tidak untuk dunia.

Proses modernisasi materialis – hedonis yang semakin meluas menyebabkan dan mengantarkan hidup manusia modern tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, hidup mereka diatur oleh otomatisasi mesin yang serba

⁸ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi, Hati, Diri & Jiwa*, diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf, Cet. I (Jakarta: Serambi, 2002), h. 43.

mekanis, sehingga kegiatan sehari-haripun sudah dijebak oleh alur rutinitas yang menjemukan. Akibatnya manusia modern sudah tidak acuh lagi, kalau peran agama menjadi semakin tergeser oleh kepentingan materi duniawi padahal itulah penyebab terjadinya tragedi manusia modern yaitu krisis kejiwaan yang ditandai dengan semakin tidak bermaknanya kehidupan, kegelisahan kian melanda dan hampanya nilai-nilai spiritual.⁹

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji, dan selanjutnya diajarkan bagaimana tehnik/metode membersihkan dan mensucikan *nafs* yang dikenal dalam istilah tasawuf dengan “*Tazkiyat al-Nafs*”. *Tazkiyat al-nafs* merupakan salah satu tema penting dan pokok dalam kajian tasawuf bahkan, menurut Solihin, banyak yang berpendapat bahwa bertasawuf itu sesungguhnya ialah ber *tazkiyat al-nafs* yaitu menyucikan *nafs* atau jiwa.¹⁰ Karena sesungguhnya Allah itu Maha Suci maka hanya jiwa-jiwa yang sucilah yang dapat mendekatkan diri dengan Nya, sedekat-dekatnya. Itulah tujuan tasawuf sebagai jalan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mencapai *qurb/taqarrub ilallah*. Tasawuflah jalan spiritual yang dapat mengantar manusia menuju persatuan dengan Yang Tak Terbatas di mana pun manusia berada.

⁹ Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 36 – 37.

¹⁰ M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*..... h. 125.

Sesungguhnya tasawuf merupakan salah satu kebutuhan dari beberapa kebutuhan di abad Modern: sesungguhnya manusia sama sekali tidak boleh mengabaikan tasawuf, sekalipun sehari saja, karena latihan jiwa merupakan keharusan sebagaimana latihan fisiknya.¹¹ Para ahli tasawuf/kaum sufi, merekalah orang-orang yang benar-benar telah menempuh jalan menuju Tuhan, manusia yang paling tentram jiwanya sebab selalu bersama Allah SWT, paling utama cara hidupnya, paling tepat tindakannya dan paling bagus akhlaknya.

Berbicara tentang solusi terhadap problema manusia di era modern kini muncul kecendrungan masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual (tasawuf). Tasawuf sebagai inti ajaran Islam di era modern muncul dengan memberi solusi dan terapi (pencegahan dan penyembuhan) dengan cara kembali mempelajari tasawuf yaitu mempelajari metode *tazkiyat al-nafs* dan mempraktekkan/mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu berkembang pula kegiatan-kegiatan konseling dan psikoterapi yang dasar-dasar konselingnya secara psikologi modern, ada juga yang memang mengambil dari metode-metode sufistik secara medis (medis sufistik/*al-thibb al-shufi*).

Menurut Amir an Najjar, Medis Sufistik (*al-thibb al-shufi*) bukan sekadar teori, tetapi juga bersifat praktis. Para sufi telah membuat rumusan tata-cara menerapi penyakit jiwa bagi para pasien/murid mereka. Mereka menjelaskan kepada pasien tersebut jalan menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan ruh keimanan dalam jiwa yang lemah, mengajak mereka untuk membersihkan

¹¹ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*.....h. 311.

niat, memperkuat tekad, menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT dan taqwa kepadaNya.¹² Para sufi juga menganjurkan mereka untuk memenuhi jiwa dengan kejujuran, hati dengan keikhlasan, perut dengan barang halal, kemudian mengajak mereka untuk menerapi jiwa-jiwa yang resah melalui zikir yang benar, yang dapat menentramkan jiwa yang lemah dan depresi.

Para Sufi sebenarnya telah mendahului Psikolog-Psikolog Modern dalam memahami berbagai penyakit jiwa dan kerusakannya, dan penyebab-penyebabnya. Secara sadar para peneliti mengakui bahwa para sufi adalah para pendahulu dalam bidang Psikologi. Para Sufi adalah Psikolog dari segi bahwa mereka menggunakan metode introspeksi dan perenungan diri sedalam mungkin dalam menjelajahi jiwa dan arena rasa. Mereka tidak merasa cukup hanya menilik dari aspek luar manusia saja (sebagaimana Psikologi modern) tapi mereka berusaha secara mendalam menjelajahi ruangan jiwa dengan suatu eksplorasi yang menakjubkan.¹³ Seorang syekh sufi berusaha menyingkap berbagai penyakit busuk yang terdapat pada diri pasiennya dan mengajaknya untuk membersihkan penyakit –penyakit yang ada dalam jiwanya, seperti banyak mengeluh, dengki, hasud, marah, tamak, takabur dan penyakit-penyakit lainnya.

Dalam Sejarah perkembangan intelektualisme Islam Nusantara atau dunia Melayu khususnya pada era abad ke 18, peranan Syekh Abd al Shamad Al

¹²Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, diterjemahkan oleh Ija Suntana, (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 1.

¹³ *Ibid*, h. 193.

Palimbani (L.1704 – W.1788 M) tidak dapat dikesampingkan, Syeikh Abd. Shamad al Palimbani merupakan kunci pembuka dan pelopor perkembangan intelektualisme Nusantara khususnya bidang tasawuf sunni, beliau telah sampai pada tahap pendalaman dan pematapan tasawuf sunni di bumi nusantara dan Melayu (Indonesia, Malaysia, Thailand). Beliau menjadi salah satu mata rantai jaringan ulama Nusantara di Haramain pada abad ke 17 hingga ke 18.¹⁴

Al Palimbani, salah satu dari tokoh 4 serangkai dan teman seperguruan Syeikh Muhammad Arsyad al Banjari ini telah berjasa besar dalam mengukuhkan tasawuf sunni di Indonesia dan Asia Tenggara, karena dialah penerjemah pertama dua karya al Ghazali, *Bidayah al Hidayah* dan *Lubab al Ihya* yang menjadi momentum bagi perkembangan pemikiran al Ghazali di Nusantara. Dua kitab Fenomenal tersebut beliau namakan dengan *Hidayat al Salikin* dan *Sair al Salikin Ila Ibadati Rabbil ‘Alamin*. Kepopuleran dua kitab tersebut tidak hanya di tanah kelahirannya, Indonesia tapi juga sampai di Asia Tenggara (Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei)bahkan sampai ke Timur Tengah seperti Mesir, Makkah dan Madinah.

Menurut catatan *Tarikh Salasilah Negeri Kedah*, al Palimbani berasal dari keturunan Arab Yaman. Ayahnya, Syeikh Abdul Jalil bin Syeikh Abd al Wahhab bin Syeikh Ahmad Al Mahdani, berhijrah ke Kota Palembang pada penghujung abad ke-17 M. Dia menjabat sebagai mufti di wilayah Kedah pada

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar- Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 304.

tahun 1700 M. Setelah kembali ke Palembang, dia menikah dan dianugrahi seorang putera yang diberi nama ‘Abd Al Shamad. Peristiwa ini terjadi antara tahun 1700-1704 M. Al Palimbani menerima pelajaran agama pertama kali di negeri kelahirannya kemudian melanjutkan di Masjidil Haram, Makkah al Mukarramah dan Madinah al Munawwarah.¹⁵

Sejak hijrahnya di tanah arab (Mekah dan Medinah) syeikh Al Palimbani mengalami perubahan besar dalam perkembangan pemikiran/intelektual dan spiritual. Perkembangan dan perubahan ini tidak terlepas dari proses pendidikan dan pencerahan yang diberikan para guru beliau. Beberapa guru beliau yang masyhur dan berwibawa dalam proses tersebut, antara lain Muhammad bin abd al Karim as Saman al Madani,¹⁶ Muhammad bin Sulaiman al Kurdi dan abd al Mun’im al Damanhuri. Beliau juga berguru kepada Ibrahim Al Rais, Muhammad Murad, Muhammad al Jauhari dan Athaillah al Mashri. Perjuangan dan pengabdian beliau dalam menuntut ilmu di beberapa tempat tersebut mengangkat diri beliau menjadi salah seorang ulama Nusantara yang disegani dan dihormati di kalangan ulama Arab/Timur Tengah dan Nusantara.

Berkenaan dengan ajaran/pemikirannya dalam bidang tasawuf Syeikh Al Palimbani mengambil jalan tengah antara ajaran tasawuf al Ghazali dan *Wihdatul*

¹⁵ M. Chatib Quzwaini, *Mengenal Allah: Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Abdus Samad Al Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 9-10.

¹⁶ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), h. 99.

Wujud Ibnu ‘Arabi; bahwa manusia sempurna (*Insan Kamil*) adalah manusia yang memandang hakikat Yang Maha Esa itu dalam fenomena alam yang serba aneka dengan tingkat *ma’rifat* tertinggi, sehingga mampu “melihat” Allah sebagai Penguasa Mutlak.

Syeikh Abd Al Shamad mempunyai pandangan bahwa tasawuf al-Ghazali dan tasawuf Ibnu Arabi merupakan dua aliran tasawuf yang saling melengkapi. Saling melengkapi disini maksudnya adalah bahwa untuk mencapai *ma’rifat* orang perlu mengamalkan tasawuf al Ghazali, sedang Allah yang dikenal dalam *ma’rifat* itu tidak lain adalah Allah seperti paham dalam pandangan *wihdatul wujud* Ibnu Arabi yang disebut oleh Al Palimbani sebagai paham *wujudiyah* yang *muwahhid* (bukan paham *wujudiyah* yang *mulhid* (tersesat) dan alat/sarana manusia untuk “*Ma’rifat*” (dapat mengenal Allah) tidak bisa tidak adalah dengan “*Qalb*” (hati).

Dalam pandangan para sufi termasuk Al Palimbani, roh atau hati/qalb manusia itu adalah makhluk azali (dikekalkan) sejak ribuan tahun yang lalu, tidak terbatas oleh waktu bahkan sesungguhnya ia sudah ada sebelum adanya waktu. Sebelum ia ditiupkan ke dalam jasad, roh manusia sudah mengenal Tuhan secara langsung, bahkan berada dalam kesatuan dengan-Nya, sehingga apa yang disebut *ma’rifah* dan tauhid itu adalah pakaian aslinya yang akan diperolehnya lagi apabila ia dikembalikan ke dalam kesuciannya.¹⁷

¹⁷ M. Chatib Quzwaini, *Mengenal Allah*..... h. 44, 54.

Menurut Al Palimbani dalam kitabnya *Sair al Salikin* bahwa kemuliaan manusia dan kelebihanannya dari makhluk yang lain terletak pada kemampuannya mengenal “Allah” dengan hati (*Qalb*). Maka untuk memperoleh pengetahuan langsung (*ma’rifah*) yang merupakan pakaian aslinya itu kembali dalam kehidupannya di dunia ini, manusia harus berjuang (*mujahadah*) mengembalikan kesuciannya dengan menaklukkan segala tuntutan hawa nafsunya yang selalu menariknya ke arah yang berlawanan dengan tabiat kerohaniannya itu.¹⁸ Rangkaian usaha/proses ketika manusia menaklukkan hawa nafsunya itu disebut para ahli tasawuf dengan *tazkiyat al-nafs* yaitu upaya pembersihan dan penyucian *nafs*/jiwa/qalbu.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa trend masyarakat modern yang mengalami krisis spiritualitas dan kegersangan rohani kembali mencari metode yang tepat untuk mengatasi hal tersebut sehingga para ahli mengemukakan beberapa metode/teknik/cara yang mereka sebut dengan konseling atau Psikoterapi baik yang modern/model Psikologi Barat maupun yang bercorak tasawuf atau disebut Psikoterapi Islam/Sufistik. Khusus tentang Psikoterapi Islam/sufistik terbersit pertanyaan apakah psikoterapi Islam/sufistik yang dikembangkan sejak awal abad 20 ini ada relevansinya dengan Pemikiran Al Palimbani pada abad 18 tentang metode *tazkiyat al-nafs*.

¹⁸ Abd As Samad Al Palimbani, *Sair Al Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin*, Jilid III (Indonesia: Al Haramain, tth), h.5-6.

Disamping itu dalam perkembangannya psikologi/psikoterapi model Barat menurut pengamatan Amir an Najar mengalami kegagalan, hal itu dikarenakan landasan/dasar metodologi mereka tidak berpijak pada agama (sekuler bahkan cenderung ateis). Robert Prager¹⁹ lebih rinci menjelaskan perbedaan antara Psikologi Barat dengan Psikologi Sufistik dan keunggulan Psikologi Sufistik dengan Psikologi Barat. Menurut beliau, Psikologi Barat berasumsi bahwa alam semesta secara keseluruhan bersifat materi, tanpa makna dan tujuan, menurut psikologi sufi alam semesta diciptakan berdasarkan kehendak Tuhan dan mencerminkan kehadiran-Nya. Psikologi Barat menganggap manusia itu tidak lebih dari tubuh/fisik dan pikiran berkembang dari sistem syaraf tubuh, menurut psikologi Sufi dalam tubuh terdapat sebuah elemen penting yaitu hati spiritual yang berfungsi sebagai tempat intuisi batiniah, pemahaman dan kearifan. Psikologi Barat menganggap puncak kesadaran manusia adalah kesadaran rasional, menurut psikologi sufi kesadaran rasional merupakan kondisi “tidur dalam sadar” yang membuat manusia lalai/tidak peka terhadap diri sendiri dan dunia sekitar, sementara itu dalam khazanah tasawuf terdapat lagi beberapa tingkat kondisi/kesadaran spiritual ada yang temporer (*hal*) dan yang stabil (*maqam*). Maqam-maqam tersebut dari yang awal yaitu; *taubat, sabar, syukur, takut dan harap, zuhud, wara'* sampai yang tertinggi (persatuan dengan Tuhan). Psikologi Barat meyakini harga diri dan ego adalah

¹⁹ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi*.....h. 33 - 40

penting. Sedangkan dalam tasawuf, perasaan akan identitas yang terpisah merupakan tabir/penghalang antara kita dengan Tuhan. Psikologi Barat menempatkan nalar-logika sebagai puncak keahlian manusia dan jalan memperoleh pengetahuan/kearifan, menurut tasawuf kecerdasan yang abstrak dan logis adalah kecerdasan-rendah, kecerdasan spiritual jauh lebih tinggi dari kecerdasan logika-rasional. Iman bagi psikologi Barat berarti meyakini sesuatu yang tidak nyata/ide yang tidak memiliki bukti kuat. Bagi tasawuf, iman berarti meyakini kebenaran yang berada dibalik beragam penampakan benda material. Iman menempatkan seseorang ke dalam hubungan yang benar dengan alam semesta dan Tuhan.

Berdasarkan persoalan diatas penulis merasa perlu meneliti dari khazanah tasawuf klasik tersebut tentang metode *tazkiyat al-nafs* menurut Abd Al Shamad Al Palimbani dan bagaimana relevansinya sebagai psikoterapi untuk bisa diterapkan di era modern ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode *tazkiyat al-nafs* menurut Abd Al Shamad Al Palimbani?
2. Bagaimana relevansi metode *tazkiyat al-nafs* Abd Al Shamad Al Palimbani sebagai psikoterapi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengkaji metode *tazkiyat al-nafs* menurut Abd Al Shamad Al Palimbani.
2. Untuk mengkaji relevansi metode *tazkiyat al-nafs* Abd Al Shamad Al Palimbani sebagai psikoterapi.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Menambah literatur keislaman yang digali dari pemikiran Abd Al Shamad Al Palimbani di dalam Kitab Sairus Salikin, terutama yang berkenaan dengan *tazkiyat al-nafs* dalam ajaran Tasawuf dan relevansinya dengan psikoterapi dalam Psikologi Islam.
2. Memberikan sumbangan pemikiran yang diharapkan dapat berguna dalam pengembangan Psikologi Islam kedepan yang berkenaan dengan *tazkiyat al-nafs*/penyucian jiwa sebagai psikoterapi Islami.
3. Memberikan informasi dan motivasi kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan ajaran tasawuf tentang *tazkiyat al-nafs* Abd Al Shamad Al Palimbani yang dalam usaha mewujudkan kesehatan jiwanya.

E. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut, yaitu:

1. Metode diartikan; *Pertama*, “cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)”. *Kedua*, “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.²⁰
2. *Tazkiyat al-nafs*, secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu “*tazkiyat*” dan “*al-nafs*”. Kata *tazkiyat* berasal dari bahasa arab isim *mashdar* dari “*zakka*” berarti “penyucian”. Sinonim kata *tazkiyat* adalah *tathhir* berarti pembersihan atau membersihkan sesuatu yang bersifat materil/jasmani misalnya membersihkan tangan dari kotoran. Sedangkan “*tazkiyat*” konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat immaterial (psikis)’ yaitu proses pembersihan atau penyucian hati/*qalbu*/jiwa/bathin manusia dari penyakit/kotoran-kotoran bathin yang oleh Syeikh Abd Al Shamad Al Palimbani disebut kotoran-kotoran bathin itu sebagai “*maksiat*” bathin seperti penyakit *riya*, *ujub*, *takabbur*, *hasad* dan lain-lain. Sedang *al-nafs* memiliki banyak makna, *nafs* merupakan totalitas jiwa manusia atau lawan dari jasmani, ada empat istilah berkaitan dengan *nafs*, yakni: *al-qalbu*, *al-ruh*, *al-*

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,1990), h.738.

nafs, dan *al-aql*, keempat istilah tersebut mempunyai dua pengertian, pengertian fisik/jasmani dan pengertian psikis/ruhani.²¹

3. Relevansi, diartikan “hubungan, kaitan”.²²
4. Psikoterapi, menurut Lewis R. Wolberg. MO adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan professional dengan pasien, yang bertujuan (1) Menghilangkan, mengubah, atau menemukan gejala-gejala yang ada (2) Memperantai (perbaiki) pola tingkah laku yang rusak, dan (3) Meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.²³

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sosok Syeikh Abd Al Shamad Al Palimbani memang seorang tokoh yang multi disipliner. Beliau juga seorang penulis yang telah menghasil 8 kitab. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan tentang Abd Al Shamad yang penulis ketahui adalah:

1. *Mengenal Allah, Suatu Studi Tentang Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Shamad Al Palimbani*, oleh M. Chatib Quzwain, Dalam disertasi tersebut dikemukakan bahwa dalam kitab Abd Al Shamad Al Palimbani tentang

²¹ Solihin, *Tasawuf Tematik*..... h. 125, 130.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.* h. 738

²³ Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Pajar Pustaka Baru, 2006), h. 228.

tasawuf secara umum dan luas yang dipetakan kepada tiga bagian; (1) Tuhan, (2) Manusia dan (3) Jalan manusia menuju Tuhan. Pada bagian lain Chotib Quzwain menjelaskan tentang keadaan *nafs* manusia menurut Al Palimbani dan 7 tingkatal-*nafs* manusia dengan menggunakan studi perbandingan/dikomprontir dengan pendapat beberapa tokoh sufi abad III, V, VII atau sebelum Al Palimbani lahir. Sementara peneliti disini melakukan penelitian tentang Al Palimbani dengan studi perbandingan dengan pendapat tokoh/ahli abad modern seperti Amir An Najar, Javad Nurbakhsy, Robert Frager, Hamdani Bakran al Dzaky, dan lain lain.

2. *Ajaran Suluk Al Palimbani*, oleh Hasni Noor. Sebuah tesis yang menitikberatkan penelitian pada ajaran suluk Al Palimbani yang sudah memasuki wilayah maqam-maqam seperti: taubat, wara, zuhud, sabar, awakkal, ridha, syukur, dll, sementara penjelasan tentang seorang salik sebelum menapaki wilayah maqam-maqam dimana si salik harus mengenal dulu tentang *al-nafs* (Roh, Qalbu, Akal, Nafs), macam macam tingkatan *al-nafs* dan menempuh *tazkiyat al-nafs* hanya sekilas, tidak diuraikan panjang lebar. Oleh karena itu peneliti disini ingin menitik-beratkan penelitian tentang *tazkiyat al-nafs*, tujuh tingkatal-*nafs*, metodenya dan bagaimana relevansinya dengan psikoterapi islam yang sudah dikembangkan di era modern ini.
3. *Konsep Penyucian Jiwa al Gazali dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*, oleh Siti Faridah. Sebuah tesis tentang meneliti konsep penyucian

jiwa (*tazkiyat al-nafs*) al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* dan hubungannya dengan kesehatan mental.

G. METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data serta keterangan lainnya yang sesuai dengan objek yang dikaji melalui bahan-bahan kepustakaan, seperti buku-buku (Kitab-kitab Klasik), majalah, catatan, naskah dan dokumen yang pada umumnya bahan-bahan tersebut di dapat dari perpustakaan.

2. Data dan Sumber Data

Data yang akan digali dan diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data Primer dan data sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang bersumber dari bahan utama/pokok dalam penelitian ini yaitu Kitab karangan Syeikh Abd al Shamad al Palimbani yaitu Kitab *Sair al Salikin* dan *Kitab Hidayat al Salikin*.
- b. Data Sekunder adalah semua tulisan dan bahan bacaan yang ada hubungannya dan menunjang dengan masalah yang diteliti, seperti, *Psikologi Sufi* oleh Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi untuk Transformasi, Hati, Diri dan Jiwa* oleh Robert Frager, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern* oleh Amir An Najar, Chatib Quzwaini; *Mengenal Allah, Studi tentang ajaran Tasawuf Syeikh Abd Al Shamad Al Palimbani*,

Hamdani Bakran Adz Dzaky: *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Iin Tri Rahayu; *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, Solihin; *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Moh. Sholeh & Imam Musbikin; *Agama sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Ditambah lagi beberapa data sekunder lain sebagai penunjang yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, tentu saja hal ini dilakukan dalam rangka membantu memberi penjelasan terhadap data primer.

Kegiatan penggalian data dimulai dengan mencari dan mengumpulkan data/ sejumlah literatur yang diperlukan. Setelah literatur terkumpul dilanjutkan dengan telaah terhadap literatur sambil mencatat data secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

3. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Setelah semua data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, dilanjutkan dengan deskripsi data sekaligus melakukan analisis data dengan cara analisis isi (*content analysis*), cara ini digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pemikiran Abd Al Shamad Al Palimbani tentang metode *tazkiyat al-nafs*, kemudian peneliti hubungkan dengan psikoterapi.

Selain itu penelitian ini juga memerlukan analisis semantik untuk mengetahui istilah-istilah kunci yang mempunyai makna tertentu. Keberadaan psikoterapi sufistik disini digunakan sebagai alat analisis untuk membedah

metode *tazkiyat al-nafs*. Sebagai kegiatan akhir dari penelitian ini dari analisis data, penulis akan merumuskan kesimpulan-kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab dan pada tiap bab berisi beberapa sub bab sesuai dengan kandungan dan maksud setiap bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua tentang Abd Al Shamad Al Palimbani, berisi biografi Abd al-Shamad al-Palimbani, karya ilmiah dan kondisi perkembangan pemikiran di masanya.

Bab ketiga menguraikan tentang metode *tazkiyat al-nafs* dan psikoterapi, berisi tentang definisi *tazkiyat al-nafs*, landasan/dasar-dasar, tujuan, unsur-unsur, bentuk dan metode *tazkiyat al-nafs*, kemudian tentang psikoterapi yang terdiri dari, definisi psikoterapi, psikoterapi barat/modern dan psikoterapi Islam.

Bab keempat menerangkan tentang relevansi/hubungan lebih lanjut metode *tazkiyat al-nafs* Abd Al Shamad Al Palimbani sebagai psikoterapi.

Bab kelima penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.